

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, bukanlah skripsi yang pertama, sebelumnya terdapat banyak penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan peranan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pertama, penelitian oleh Juhannah “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Etos Kerja Guru dan Staf di MAN 1 Parepare”. Peneliti mengemukakan bahwa dari hasil penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap etos kerja guru. Dalam analisa data, pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap etos kerja guru dan karyawan di MAN 1 parepare cukup seimbang, semakin tinggi tingkat dedikasi seseorang pemimpin maka makin baik pula etos kerja bawahannya. Oleh karena itu, peneliti tersebut menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang jujur, adil serta bijaksana harus dimiliki oleh setiap orang khususnya bagi seorang pemimpin, demi perubahan kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Juhannah memiliki persamaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan kepala madrasah. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap keja guru dan staf, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

¹Juhannah, “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madarrasah Terhadap Etos Kerja Guru dan Staf di MAN 1 Parepare” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2017).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hamila yang berjudul “Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Di MI Ma’arif Sarampu Polewali Mandar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan kepala madrasah memiliki tipe kepemimpinan demokratis yang selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan menekankan prinsip musyawarah untuk mufakat. Peranan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru yaitu dengan memberikan motivasi dan bimbingan kepada tenaga pendidik kepala madrasah mendukung peningkatan pengetahuan dan pemahaman dengan memberi kesempatan kepada guru untuk pro aktif dalam kegiatan luar semacam diklat, workshof, dan kegiatan lainnya yang mendukung peningkatan kualitas kerja.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasmila memiliki persamaan yang membahas tentang peran kepala madrasah. Dan yang menjadi perbedaan pada penelitian tersebut adalah penelitian sebelumnya berfokus pada kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Naharuddin, (2017) dengan judul “Peranan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA DHI Mapilli Kabupaten Polman” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian

²Hasmila, “Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi di MI Ma’arif Sarampu Polewali Mandar)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2017).

menunjukkan bahwa Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA DHI Mapilli Kabupaten Polman telah memiliki kompetensi profesionalisme baik, peserta didik SMA DHI memiliki prestasi belajar pada kategori baik, dengan pencapaian prestasi dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan peran dalam meningkatkan profesionalisme guru prestasi belajar peserta didik di SMA DHI Mapilli Kabupaten Polman.

Penelitian yang dilakukan oleh Naharuddin memiliki persamaan yang akan diteliti oleh penulis yang membahas tentang profesionalisme guru. Namun, memiliki perbedaan yang dilakukan oleh penulis yaitu peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.³

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Peran

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang telah dan sedang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang dalam suatu

³Naharuddin, "Peranan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA DHI Mapilli Kabupaten Polman" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2017)

⁴<http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html> (Diakses tanggal 8 oktober 2019).

peristiwa serta dapat membentuk tingkah laku seseorang yang memiliki kedudukan dalam lingkungan masyarakat.

2.2.2 Pengertian Kepala Madrasah

Menurut Schermerhorn, kepala madrasah adalah orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses, berarti bahwa untuk mengisi jabatan kepemimpinan formal harus dilaksanakan melalui proses yang didasarkan kriteria-kriteria tertentu yang menjadi bahan pertimbangan, seperti: latar belakang pengalaman atau pendidikan, pangkat, usia, dan integritas atau harga diri. Dalam kepemimpinan formal dengan jelas dapat pula dilihat tugas dan tanggung jawab, masa jabatan, pembinaan karier dan sebagainya.

Kepala madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa di isi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapa pun yang diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh sebab itu, kepala madrasah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses atau prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.⁵ Kepala madrasah adalah orang yang memiliki otoritas tertinggi serta sangat berpengaruh dalam sebuah madrasah, yang menentukan kegiatan belajar mengajar di madrasah, serta aktivitas yang dilakukan di madrasah melalui kepemimpinan seorang kepala madrasah. Keberhasilan sebuah madrasah ditentukan oleh kepala madrasah yang menjalankan roda organisasi serta memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan madrasah.

⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 84.

2.2.3 Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Kepala madrasah yang memegang kepemimpinan pendidikan di masing-masing madrasah memiliki tugas pokok yang untuk mengelolah dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi para peserta didik. Dalam pelayanan pendidikan ini terlibat selain peserta didik sendiri adalah guru, pegawai administrasi, laboran dan pustakawan. Dalam konteks manajemen berbasis madrasah, maka kepala madrasah harus melakukan tindakan guna melaksanakan tugas-tugasnya sebagai berikut.

1. Membuka dan mendorong seluruh warga madrasah: guru, peserta didik, staf administrasi, laboran, pustakawan, orang tua peserta didik, bahkan warga masyarakat sekitar, untuk berpartisipasi dalam pengelolaan madrasah.
2. Menyusun tim-tim kerja atau kelompok-kelompok kerja yang masing-masing memiliki tugas-tugas tertentu. Kalau tugas-tugas tersebut dikoordinasikan maka akan menuju tujuan yang telah direncanakan.
3. Menentukan dan sensitif terhadap proses dan hasil yang dicapai. Memberikan penghargaan atas hasil yang dicapai berapapun kecilnya.
4. Membangun kapasitas madrasah dan kemauan seluruh warga madrasah, dengan melaksanakan proses pendidikan bagi seluruh staf sebagai bagian dari peningkatan kemampuan sumber daya yang ada.
5. Memiliki keberanian untuk mengambil resiko dan mendorong inovasi dikalangan warga madrasah.
6. Melakukan monitoring dan evaluasi serta memberikan umpan balik atas apa yang terjadi.

7. Mengembangkan kultur madrasah agar proses berjalan secara berkesinambungan.⁶

Tugas-tugas tersebut di atas merupakan kewajiban yang sangat penting dan perlu diperhatikan dalam menumbuhkan madrasah yang lebih baik dan efektif. Adapun fungsi kepala madrasah menurut Aswarni Sudjud, dkk adalah:

1. Merumuskan tujuan kerja dan pembuatan kebijaksanaan (*policy*) madrasah.
2. Mengatur tata kerja atau mengorganisasi madrasah mencakup peraturan tugas dan wewenang, mengetur tugas dan pelaksana, menyelenggarakan kegiatan (koordinasi).
3. Mensupervisi kegiatan madrasah meliputi mengawasi kelancaran kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.⁷

2.2.4 Syarat-syarat Kepala Madrasah

Berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan nasional No.13 tahun 2007 syarat-syarat untuk menjadi kepala madrasah diatur sebagai berikut.

1. Kualifikasi umum sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut.
 - a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D4) kependidikan atau non-kependidikan pada perguruan tinggi yang teragreditasi.
 - b. Pada waktu diangkat sebagai kepala madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
 - c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah atau madrasah masing-masing.

⁶Zamroni, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 45.

⁷Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h.

- d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disertai dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.
2. Kuliafikasi khusus kepala sekolah atau madrasah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)
 - a. Berstatus guru SMP/MTs
 - b. Memiliki sertifikat pendidikan sebagai guru SMP/MTs
 - c. Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.⁸

2.2.5 Peran Kepala Madrasah

1. Kepala Madrasah Sebagai Edukator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum utama di madrasah. Kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di madrasah tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Kepala Madrasah Sebagai Manager

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang dilaksanakan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan

⁸Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 28.

profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar madrasah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala madrasah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervise ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

5. Kepala Madrasah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel,

disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala madrasah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

6. Kepala Madrasah Sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip wirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala madrasah diyogayakan dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala madrasah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan inovatif di madrasah, termasuk perubahan dalam hal berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik beserta kompetensi gurunya. Secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

7. Peran Kepala Madrasah Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

Kepala madrasah sebagai penanggungjawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan konseling di madrasah. Secara garis besarnya, merinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala madrasah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

- a. Mengkoordinir setiap kegiatan yang diprogram dan berlangsung di madrasah, sehingga layanan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.

- b. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan konseling.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah.
- e. Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.
- f. Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas madrasah Bidang BK.⁹

Di atas merupakan peran kepala madrasah yang dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala madrasah yang kemudian mampu mengembangkan madrasah yang berintegritas, berkualitas dan memiliki kompetensi.

2.2.6 Faktor-faktor Kepemimpinan Kepala Madrasah

Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah keterampilan kepala madrasah dalam memimpin madrasah. Seorang kepala madrasah sebagai pemimpin dapat dinilai dari kesuksesan kinerja. Keefektifan juga mencakup sejauh mana perhatian kepala madrasah tersebut dalam pengelolaan manajemen madrasah yang meliputi produktivitas madrasah dari tampilan peserta didik yang dapat diterima di madrasah, atau peserta didik yang dapat mengembangkan kreatifitasnya secara optimal karena fasilitas yang tersedia di madrasah tersebut (tepat guna). Selanjutnya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah seperti yang disarankan oleh Sudarman Danim yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan:

⁹Daryanto, *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 30.

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mampu bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan pelayanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2. Peserta Didik

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan peserta didik dapat digali sehingga madrasah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada peserta didik.

3. Guru

Pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di madrasah.

4. Kurikulum

Adanya kurikulum yang ajek/tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

5. Jaringan Kerja Sama

Jaringan kerja sama tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/instansi sehingga output dari madrasah dapat terserap didalam dunia kerja.

Betapa banyak variabel yang terkandung dalam kata pemimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan pimpinan pendidikan, sebagai seorang

pemimpin suatu organisasi dan bersifat kompleks dan unik. Seseorang yang menduduki profesi pemimpin pendidikan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya menurut Soetopo dan kawan-kawan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu:

a. Faktor Legal

Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin pendidikan akan berhadapan dengan peraturan-peraturan formal dari instansi structural yang berada di atasnya. Indonesia falsafah Pancasila, UU 45, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri, dan perundang-undangan lainnya akan mempengaruhi pola kepemimpinan pendidikan.

b. Kepribadian Pemimpin Pendidikan dan Latihan-latihan

Tidak dapat dipungkiri bahwa individu itu sendiri membawa sesuatu dalam jabatannya. Energinya, loyalitasnya, pandangan hidupnya dan atribut profesional yang melekat padanya akan berpengaruh terhadap sistem kepemimpinan. Disamping hal diatas, pendidikan tambahan dan latihan-latihan yang memperkaya jabatan pimpinannya, akan mempengaruhi sistem kepemimpinannya.

c. Perubahan-perubahan Yang Terjadi Dalam Teori Pendidikan

Tugas kepemimpinan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai perubahan teori dan metode aktifitas belajar. Konsep-konsep pertumbuhan dan perkembangan anak membawa implikasi terhadap prosedur pengajaran dikelas. Hal ini berbeda dengan sepuluh tahun atau lebih. Perubahan dan perkembangan kurikulum juga menghendaki persiapan kepemimpinan dan keterampilan kepemimpinan yang baru.

d. Kepribadian Dan Treaning Kepala Madrasah

Suatu kenyataan bahwa individu itu sendiri membawa sesuatu dalam pekerjaan. Tenaganya, loyalitasnya, dan atribut personal maupun profesional akan

merupakan faktor signifikan berpengaruh terhadap jenis kepemimpinannya di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, suatu kewajiban moral dan tentunya profesional di Indonesia untuk menuntut adanya kualifikasi profesional dan personal untuk madrasah- madrasah.¹⁰

2.3 Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber keberhasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹

Kemudian menurut Mukhtar Lutfi, ada delapan kriteria yang dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

1. Panggilan Hidup Yang Sepenuh Waktu

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

2. Pengetahuan Dan Kecakapan/Keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.

¹⁰Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 66.

¹¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 45.

3. Kebakuan Yang Universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (Universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian layanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan yang terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.

5. Kecakapan Diagnostik Dan Kompetensi Aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

7. Kode Etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.¹²

¹²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 14.

Jadi yang dimaksud dengan dengan profesionalisme adalah keahlian atau kemahiran yang dituntut dan telah mencapai persyaratan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan baik dengan tingkat keahlian yang dimiliki melalui pendidikan yang telah ditempu atau pendidikan spesialisasi pada jenjang pendidikan tinggi.

2.3.1 Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk mendidik anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pengajaran. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, guru-guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di madrasah maupun diluar madrasah.¹³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tepat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/mushollah, di rumah, dan sebagainya. Menurut Drs. NA. Ametembun bahwa guru adalah, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di madrasah maupun di luar madrasah.¹⁴

¹³Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 1.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, PT Rineka Cipta. 2014), h. 26.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing, membina, mendidik, serta mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik individual maupun kelompok.

2.3.2 Syarat-syarat Guru

Adapun syarat-syarat jadi guru dapat di klasifikasikan menjadi beberapa sebagai berikut:

1. Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga Negara Indonesia), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

2. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok psikis, antara lain: Sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru juga dituntut bersifat pragmatis dan realistis tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis.

4. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimana pun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan di nilai oleh para peserta didik.¹⁵

2.3.3 Tugas Dan Fungsi Guru

Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik yang dituntut mampu memainkan tugas dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Menurut Roestoyah, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instruksioal*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta diakhiri dengan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁶

¹⁵Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.2007), h. 126.

¹⁶Huriah Rachmah, *Pengembangan Proses Pendidikan IPS* (Bandung, ALFABETA, cv.2014), h. 11.

2.3.4 Peranan Guru dan Kedudukannya

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau peranan program pendidikan di madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar peserta didik. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.¹⁷ Adapun kedudukan guru dituliskan pada Bab II Pasal 2 UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa:

- (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹⁸

Pada Undang-undang di atas menjelaskan bahwa guru adalah seorang yang mendalami profesinya sebagai pengajar atau pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Pendidik yang profesional pasti akan sadar dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

2.3.5 Pengertian Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang menjadikan profesinya tidak hanya sebagai penopang kehidupannya di dunia, tapi juga sebagai tabungan untuk kehidupan di akhirat. Menjadi profesional adalah tuntutan setiap profesi, seperti,

¹⁷Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2011), h. 139.

¹⁸Jumanta Hamdayama, *Metodologi pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 7.

dokter, insinyur, pilot, ataupun profesi lain yang telah familiar di tengah masyarakat.¹⁹

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut.

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealis.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai prestasi kerja.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memiliki keberhasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁰

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar serta dapat menemukan penyebab kegagalan peserta didik dan mampu mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkan atau malah menyalahkan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian guru profesional harus selalu meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan secara terus menerus agar dapat menjawab tantangan zaman dan perkembangan masyarakat di era digital.

Seorang guru profesional mempunyai keahlian dalam bidangnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yang mencakup kecerdasan intelektual,

¹⁹Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan! Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 57.

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-

Mujadilah/058: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu serta memiliki pengetahuan akan di angkat dejaratnya oleh Allah SWT. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas ataupun wawasan yang mendalam akan lebih dihargai dan dihormati oleh khalayak dengan kemampuan yang dimilikinya.

2.3.6 Aspek-aspek Guru Profesional

Dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar agar dapat menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional.

Menurut Daryanto kata kompetensi itu berasal dari bahasa inggris yakni “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kesanggupan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap, “kompetensi adalah kewenangan

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 544.

atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal”²². Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pengajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan mendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.²³

²²Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2017), h. 102.

²³Reni Fahdini, dkk. “Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang” (Jurnal hasil penelitian mahasiswa upi: Sumedang, 2014), h. 34.

2.3.7 Syarat-syarat Guru Profesional

Jabatan guru sebagai *profession* yaitu jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian (pendidikan atau keahlian) khusus dibidang kependidikan memiliki syarat-syarat tertentu yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*) di bidang kependidikan dan keguruan yang bersifat umum (*general education*) maupun yang bersifat khusus (*special education*). Sekurang-kurangnya guru perlu mempunyai pengetahuan tentang: ilmu mendidik (pedagogik), ilmu jiwa (psikologi), ilmu mengajar dan cara-cara mengajar (didaktik dan metodik) serta tentang kepemimpinan yang menyangkut segi-segi administrasi dan supervise dibidang pendidikan atau persekolahan. Selain dari pada itu ia pun perlu memiliki pengetahuan khusus yang dipilihnya sebagai spesialisasi, yang menyangkut mata pelajaran tertentu (*subject matter*) yang akan diajarkan dan cara mengajarkannya (metodik khusus pelajaran).
2. Keterampilan (*skills*) di bidang kependidikan. Seorang guru profesional perlu memiliki keterampilan dalam mengajar pada khususnya, dan kemampuan dalam mendidik pada umumnya, yang pada hakekatnya adalah memiliki kesanggupan dalam memimpin kelasnya. Keterampilan mengajar, mengandung penguasaan dan metode-metode khusus tentang mata pelajaran spesialisasi yang diajarkannya. Ia pun perlu memiliki kemampuan dalam mendidik atau membimbing peserta didiknya, dalam arti bahwa ia perlu menguasai teknik-teknik bimbingan konseling serta perlu menguasai kepemimpinan terutama manajemen kelas.²⁴

²⁴Umbu Tagela Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2014), h. 4.

2.3.8 Peningkatan Kemampuan Guru Profesional

1. Guru Sebagai Jabatan Profesional

Meyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. “*A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways*”. Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.

2. Mengajar Sebagai Pekerjaan Profesional

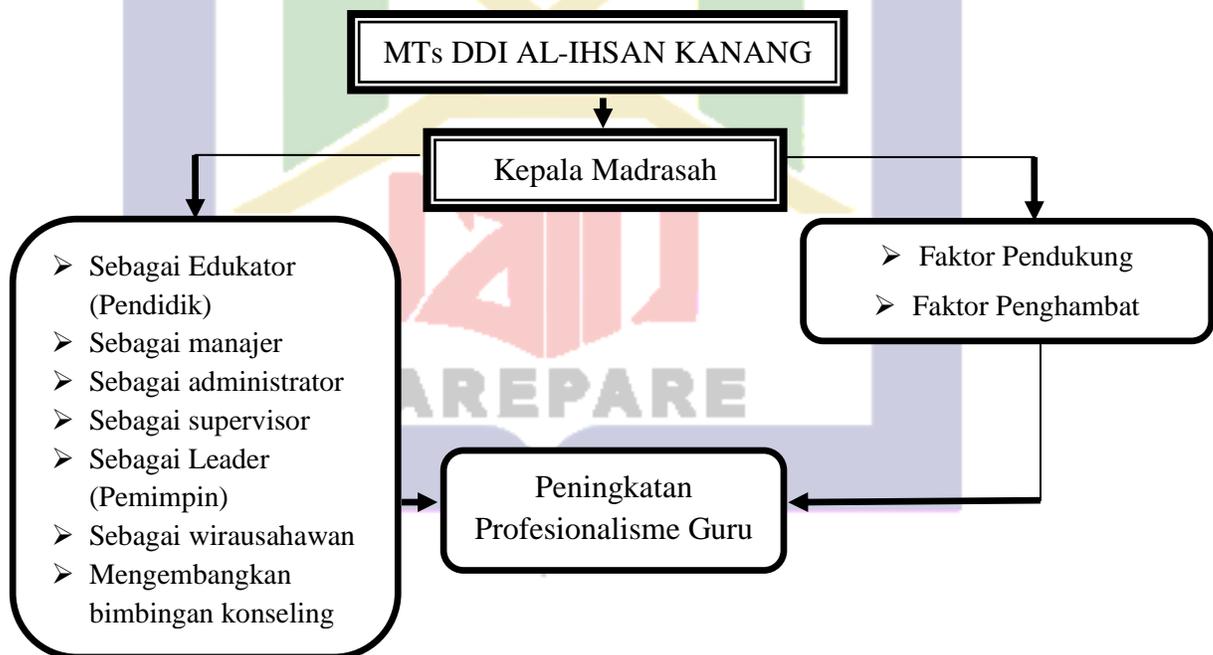
Ciri dan karakteristik dari proses mengajar sebagai tugas utama profesi guru.

- a. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik.
- b. Sebagaimana halnya tugas seorang dokter yang berprofesi menyembuhkan penyakit pasiennya, maka tugas seorang guru pun memiliki bidang keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan siswa kearah tujuan yang diinginkan.
- c. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan

- yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan tingkah laku, dan lain sebagainya.
- d. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial.
 - e. Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵

2.4 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang penulis buat dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



²⁵Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 14.

Pada gambar di atas menjelaskan bahwa MTs DDI Al-Ihsan Kanang merupakan tempat dan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, sesuai dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” maka di uraikan tentang peran kepala Madrasah sebagai seorang yang menjalankan roda kepemimpinan dan organisasi yang senantiasa mewujudkan visi misi Madrasah dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Maka dibutuhkan guru yang profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

